

FUNGSI TARI LANGKAH BUJUR SERONG PADA MASYARAKAT DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Lulus Pramudita, Ismunandar, Imma Fretisari

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email: luluspramudita@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini menganalisis fungsi tari serta mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Langkah Bujur Serong*. Implementasi merupakan tujuan, agar *Langkah Bujur Serong* ini dapat lebih dikenal lagi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan etnokoreologi dan antropologi tari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada narasumber yaitu bapak M. Yusuf Dahyani dan bapak Juhermi Thahir. Teknik analisis data yaitu analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Hasil penelitian yaitu tari Langkah Bujur Serong termasuk kedalam tari tontonan karena sesuai dengan ciri-cirinya yang menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan memberikan kepuasan terhadap perasaan manusia, ciri lainnya yaitu diciptakan secara bersungguh-sungguh dan penuh dengan kreativitas.

Kata kunci: Fungsi, *Langkah Bujur Serong*

Abstract: The purpose of this research are to analyze the function of the Langkah Bujur Serong dance and to describe the form of the presentation Of Langkah Bujur Serong dance. Implementation is a purpose, so Langkah Bujur Serong dance can be well-know. This research used descriptive method in qualitative form of research and it also used ethnography and antropology dance apporoaches. The data collecting technique used are observation and interview to informant which are Mr. M. Yusuf Dahyani and Mr. Juhermi Thaher. Technique of data analysis is analyze while collecting data and analyze after collecting data. Result of reaserch in Langkah Bujur Serong dance included spectacle dance because according to the characteristics which provide the beauty that can entertain and give satisfacation toward human feelings, and other charateristic is created sincerely and full of creativity.

Keywords: Function, *Langkah Bujur Serong*

Tari *Langkah Bujur Serong* yang merupakan tarian masyarakat suku Melayu Kalimantan Barat, diperkirakan muncul sekitar tahun 1932 di daerah Teluk Pakedai, yang kemudian berkembang di kota Pontianak khususnya di dearah Sungai Jawi dalam pada tahun 1955. Tari *Langkah Bujur Serong* ini diperkenalkan oleh Bapak Unggal Jais dan Taibun, beliau merupakan seniman dan pelaku seni yang berasal dari Teluk Pakkedai.

Tari Langkah Bujur Serong ini ditarikan oleh kaum laki-laki dengan rentang umur 40-50 tahun, biasanya terdiri dari 4 orang penari. Kaum perempuan

dianggap tabu untuk menarikan dikarenakan unsur-unsur keIslaman yang kuat pada masa itu, yang menjunjung tinggi nilai kesopanan serta menjelaskan bahwa tubuh wanita itu adalah aurat sehingga tidak baik jika menjadi tontonan masyarakat. Alasan lainnya ialah diawal kemunculannya tari ini berada pada zaman penjajahan, dan wanita memang benar-benar dijaga agar tidak terlihat oleh penjajah. Jika terlihat kemungkinan kaum wanita akan dibawa oleh penjajah. Wanita diperbolehkan keluar rumah hanya saat ada keperluan saja, mereka keluar juga dengan tertutup, dan yang terlihat hanya matanya saja.

Namun seiring perkembangan zaman nilai keIslaman atau nilai religius mulai memudar, dengan berkurangnya perhatian terhadap nilai dan bentuk kesopanan yang sangat dijunjung tinggi oleh kaum wanita seperti zaman dahulu. Faktor yang mempengaruhi karena saat ini kaum wanita sedikit keluar dari pakem atau aturan keIslaman yang menjadi landasan bagi wanita untuk bersosialisasi. Serta satu pemikiran tentang emansipasi wanita yang beranggapan sesuatu hal yang dilakukan oleh kaum laki-laki dapat pula dilakukan oleh kaum wanita. Beberapa alasan tersebut yang melandasi kaum wanita diperbolehkan untuk menari.

Sebuah tarian erat hubungannya dengan busana yang dikenakan, biasanya busana yang dikenakan untuk menari yaitu busana adat setempat. Busana yang dikenakan oleh penari pada tari *Langkah Bujur Serong* adalah baju *Teluk Belanga*, kain *Corak Insang* dan memakai *Kopiah*. Alat musik pengiringnya menggunakan *romba, bernian, beruas* dari *kulit pari*, dan *gambus selodang* pada zaman dulu. Untuk sekarang ada penambahan alat musiknya yaitu menggunakan *biola* dan *akordion*. Busana yang dikenakan dikenal dengan baju *Teluk Belanga* untuk pria dan baju *Kurung* untuk wanita, dengan bahawannya menggunakan kain *corak insang* yang merupakan kain tradisi suku Melayu Pontianak. Penggunaannya antara pria dan wanita berbeda, kalau pria menggunakan celana panjang terlebih dahulu yang kemudian dilapis dengan kain *corak insang* selutut. Sedangkan untuk wanita kain *corak insang* di gunakan seperti rok sampai mendekati mata kaki dan tidak ada ketentuan warna yang harus digunakan. Riasan untuk penari pria menggunakan kopiah atau songkok saja dan untuk penari wanita cukup sederhana, dengan polesan bedak, lipstick dan celak mata dengan rambut disanggul dan menggunakan hiasan kepala seperti bunga.

Tari Langkah Bujur Serong berfungsi sebagai sarana untuk menghibur masyarakat dan menjadikan wadah untuk menambah keakraban antar warga, hal ini terbukti karena tari *Langkah Bujur Serong* termasuk kedalam ciri-ciri tari yang bersifat tontonan. Ciri-ciri tersebut antara lain, pertama diperlukan tempat pertunjukkan khusus yang telah disiapkan sebelumnya, agar masyarakat merasa nyaman saat menyaksikannya. Kedua, gerak-gerak yang disajikan sengaja dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah tontonan. Ketiga, adanya kreativitas dan imajinatif dalam sajian tari. Keempat, sasaran diadakannya pertunjukkan. *Tari Langkah Bujur Serong* merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat suku Melayu. Bentuk penyajian *tari Langkah Bujur Serong* pada awalnya selalu ditampilkan pada malam hari. *Tari Langkah Bujur Serong* biasanya ditampilkan pada upacara adat Melayu, seperti acara pesta pernikahan, pindah rumah baru, khitanan serta hajatan lainnya.

Menurut Curt Sachs (dalam Soedarsono, 2002:121), mengungkapkan bahwa fungsi tari sebagai tontonan adalah sebagai pertunjukan, sehingga dalam tarian ini selalu dinikmati oleh penonton dan pengamat seni. Selanjutnya menurut Subekti (2008:7-10) tari sebagai tontonan yang disebut juga seni pertunjukan. Tari sebagai seni pertunjukan disebut tari pertunjukan. Sebagai pertunjukan tari ini menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan kepuasan bagi perasaan manusia. Oleh karena itu tari pertunjukan diciptakan secara bersungguh-sungguh dan penuh dengan kreativitas. Pemilihan gerak maupun unsur-unsur pendukungnya diperhatikan dengan cermat. Tari pertunjukan dipentaskan di tempat-tempat khusus, seperti gedung pertunjukan.

Menurut Susanne K.Langer (dalam Soedarsono, 1978:7) bahwa tari sebagai seni tontonan merupakan perwujudan lahir dari proses batin manusia untuk dilihat sendiri dan oleh orang lain. Berdasarkan pernyataan di atas, tari *Langkah Bujur Serong* termasuk ke dalam tari tontonan karena sesuai dengan ciri-cirinya. Yaitu menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan memberi kepuasan bagi perasaan manusia, hal ini dapat dilihat dari gerakan-gerakan khas yang ada didalamnya. Ciri lainnya yaitu diciptakan secara bersungguh-sungguh dan penuh dengan kreativitas, dapat dilihat dari komposisi gerak yang tercipta mulai dari perpindahan arah hadap dan bentuk tubuh. Terakhir tari berfungsi sebagai tontonan ini biasa dipertunjukkan di gedung khusus, di lapangan, di halaman rumah, di balai pertemuan desa dan lain-lain. Tari *Langkah Bujur Serong* ini biasa dipertunjukkan di halaman rumah sebagai hiburan dalam acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, dan pindah rumah.

Tari *Langkah Bujur Serong* ini memiliki 3 ragam gerak, ragam ini tidak memiliki nama khusus. Ragamnya dapat disebut dengan ragam 1, ragam 2, dan ragam 3. Di setiap ragamnya terdiri dari langkah bujur dan langkah serong, inilah yang menjadi nama pada tari ini. Pada tari *Langkah Bujur Serong* ini ada yang disebut dengan *tahto* yaitu gerakan pembuka sebelum memulai ragam gerak tariannya dan sebagai penanda untuk pergantian ragam. Tari *Langkah Bujur Serong* memiliki gerak yang indah dengan tumpuan gerakan pada kaki, serta dengan mengaplikasikan arah hadapnya menjadi ciri khas tersendiri pada tarian ini. Saat menari juga harus mengikuti aturan yang sudah ada sejak dulu. Mulai dari menggerakkan tangan atau bahu, bentuk badan harus sedikit merendah, saat harus tegak, menjaga keseimbangan badan saat harus berputar.

Pola lantai yang sering digunakan dalam tarian ini biasa garis lurus dalam bentuk diagonal, horizontal dan vertikal, bisa juga berbentuk V semua tergantung pada kemauan penarinya, karena tidak ada keharusan bentuk dalam pola lantainya. Jumlah penari tidak ditentukan dalam tarian ini, namun seringkali tarian ini dibawakan oleh 4 orang atau lebih. Jadi tari *Langkah Bujur Serong* ini termasuk tari tunggal yang dapat ditarikan secara berkelompok.

Penari tari *Langkah Bujur Serong* harus bisa menghayati iringan musiknya, karena ada beberapa gerakan yang menyesuaikan dengan musik. Jika tidak cermat maka penari akan ketinggalan gerakan atau malah kecepatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan iringan musik dan lirik yang ada, sebagai panduan untuk bergerak terutama pada pukulan *beruasnya*. Lirik dari tari *Langkah Bujur Serong* bercerita tentang seseorang yang sedang bersedih hati

karena ditinggal kekasih hati, yang bunyinya “*jangan bimbang mencari pengganti siapa tahu ada di sini*”. Meskipun lirik dalam musik iringan tarinya terdengar sedih, namun saat menari harus tetap tersenyum manis tanpa sedikitpun memperlihatkan gigi. Ini sudah menjadi keharusan dalam membawakan tari Langkah Bujur Serong.

Di era tahun 1932-an tari *Langkah Bujur Serong* mulai dikenal dengan seringnya ditampilkan pada acara diberbagai tempat. Tari *Langkah Bujur Serong* pernah beberapa kali tidak terdengar sekitar pada tahun 1965 dan kembali muncul pada tahun 1978. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada bapak M.Yusuf Dahyani (71 tahun) dan Juhermi Taher (56 tahun) diketahui bahwa tari *Langkah Bujur Serong* kurang diperdulikan lagi keberadaannya. Selain itu, kurangnya kesempatan penata tari untuk berlatih ke narasumber, dikarenakan pada saat ini banyak tokoh-tokoh pengembang telah meninggal dunia. Masuknya pengaruh budaya luar menjadikan tari *Langkah Bujur Serong* semakin ditinggalkan karena dirasa ketinggalan zaman. Belum adanya penelitian yang mengkaji dan mengembangkan seni tradisi khususnya tari *Langkah Bujur serong*. Serta kurangnya pelestarian dari lembaga-lembaga terkait yang ada di kota Pontianak juga menjadikan tarian ini semakin tidak dikenal lagi oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data dokumentasi yang akurat dalam rangka melestarikan dan memelihara kesenian daerah yang hampir punah dan selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kasanah perbendaharaan kesenian nasional. Serta dapat menambah informasi bagi wisatawan dengan memperkenalkan satu diantara tari tradisi yang hidup di Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak. Serta dalam dunia pendidikan tari *Langkah Bujur Serong* dapat diimplementasikan pada pembelajaran Seni Budaya dalam kurikulum sesuai KTSP dengan standar kompetensi yaitu mengapresiasi karya seni tari serta kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan atau kelompok daerah setempat, menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan atau kelompok daerah setempat.

METODE

Metode yang digunakan ialah analisis deskriptif. Deskripsi (deskriptif) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya (Sanjaya, 2013:59). Sedangkan menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, manusia obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Alasan digunakan metode ini adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengamat dan hanya mendeskripsikan situasi tentang fungsi tari *Langkah Bujur Serong* di masyarakat kota Pontianak Kalimantan Barat.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan antropologi tari. Alasan menggunakan pendekatan antropologi tari adalah tari *Langkah Bujur Serong* merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang terdapat pada suku melayu Pontianak. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fungsi tari *Langkah Bujur Serong* pada

masyarakat Melayu di kota Pontianak Kalimantan Barat. Sedyawati (dalam Pramutomo, 2007:72) antropologi tari berarti mempelajari tari dalam konteks suatu kebudayaan yang utuh, maka peneliti perlu juga memperlengkapi diri tentang pengetahuan yang seutuh-utuhnya tentang kebudayaan bersangkutan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari tokoh masyarakat di kelurahan Sungai Jawi Luar yang mengetahui banyak mengenai tari Langkah Bujur Serong, yaitu M. Yusuf Dahyani (71 tahun). Beliau selaku seniman serta pelaku seni dan merupakan pewaris dari *tari Langkah Bujur Serong*. Data selanjutnya diperoleh dari Juhermi Thahir (56 tahun), beliau juga selaku tokoh kesenian di kota Pontianak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, dan wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah panduan observasi, panduan wawancara, kamera dan handycam. Pengecekan keabsahan data yang digunakan ialah teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi dengan sumber. Menurut Sugiyono (2010:369), perpanjangan pengamatan ialah peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi, dengan narasumber atau informan yang pernah ditemui ataupun yang baru. Menurut Sugiyono (2010:330) triangulasi berarti untuk mendapatkan data dari narasumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a). Tahap persiapan dilakukan dengan cara mencari informasi tentang tari *Langkah Bujur Serong*, peneliti melakukan studi pendahuluan di jalan Puskesmas Pal 3 dan penulisan skripsi. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi seniman tari yang ada di kota Pontianak sehubungan dengan fungsi tari *Langkah Bujur Serong*.
- b). Tahap pelaksanaan
Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dan informasi sehubungan dengan tari *Langkah Bujur Serong*. Peneliti mendatangi kediaman bapak M. Yusuf Dahyani untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Pada tanggal 12 Juli 2014, peneliti memperoleh informasi yang disampaikan bahwa tari *Langkah Bujur Serong* ini merupakan tari tradisi masyarakat Melayu Pontianak yang hampir punah dan berfungsi sebagai hiburan didalam masyarakat. Setelah data penelitian terkumpul peneliti melakukan pengecekan keabsahan data, yaitu dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi dengan sumber yang bertujuan untuk memperkuat data penelitian yang diperoleh.
- c). Tahap pelaporan
Pada pelaporan ini dilakukan peneliti diawali dengan menganalisis data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan selama penelitian. Selama melakukan penulisan skripsi peneliti konsultasi secara informal dengan dosen pembimbing. Hasil dari konsultasi dengan dosen pembimbing peneliti melakukan perbaikan sebagaimana yang disarankan oleh dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fungsi Tari *Langkah Bujur Serong* di Masyarakat

Tarian dibuat oleh suatu masyarakat berdasarkan atau kebutuhan masyarakat setempat. Bentuk tarian yang sangat sederhana dan mudah untuk

ditarikannya, yang didalamnya mengandung makna yang begitu kuat. Tari *Langkah Bujur Serong* tergolong dalam tari rakyat, sosial dan pergaulan. Tari *Langkah Bujur Serong* berfungsi sebagai tari tontonan yang menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan memberikan kepuasan terhadap perasaan manusia.

Fungsi tari sebagai tontonan masyarakat merupakan cara untuk melampiaskan perasaan gembira baik untuk menghibur masyarakat ataupun pribadi penari. Tari hiburan tidak terikat pada kaidah-kaidah seperti yang terdapat pada tari yang berfungsi sebagai upacara ritual. Tari sebagai sarana hiburan digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta perkawinan, khitanan, syukuran, dan lain sebagainya. Tari *Langkah Bujur Serong* menurut M.Yusuf Dahyani (71 tahun) diperkirakan muncul pada tahun 1932 di *Tanjung Bunge* lalu mulai tersebar di beberapa daerah sekitar seperti *Pasar Sungai Pulau, Tanjung Saleh, dan Teluk Pakkedai*. Tari *Langkah Bujur serong* kemudian diperkenalkan pertama kali oleh bapak Unggal Jais. Menurut pemaparan dari informan peneliti yaitu M.Yusuf Dahyani, pada masa lalu tari *Langkah Bujur Serong* berawal dari kejenuhan seseorang yang lelah bekerja seharian. Saat itu ia sedang berjalan-jalan ditepian pantai sembari menghilangkan penat. Sembari berfikir apa yang bisa dilakukan lagi setelah seharian bekerja, ia beristirahat memandangi deru ombak pantai dan nelayan yang sedang melaut, secara spontan ia bergerak menghilangkan rasa penatnya. Kemudian terciptalah tari *Langkah Bujur Serong* yang gerakannya mengadopsi dari seorang nelayan dan ombak pantai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tari *Langkah Bujur Serong* fungsinya tidak pernah berubah dari masa ke masa yaitu sebagai tontonan masyarakat yang menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan memberikan kepuasan bagi perasaan manusia. Pola gerak yang berulang serta berubah sesuai musik iringannya menjadikan tari mudah untuk dipelajari. Pola lantai dalam tari *Langkah Bujur Serong* biasanya berbanjar, bertukar posisi. Penarinya biasa laki-laki dewasa kira-kira 40-50 tahun, namun untuk saat ini penarinya bisa laki-laki dan perempuan dan tidak ada rentang umurnya.

Bentuk Penyajian Tari Langkah Bujur Serong di kota Pontianak Kalimantan Barat

Adapun bentuk tari *Langkah Bujur Serong* ini adalah tari tunggal yang ditarikan secara berkelompok, gerakannya dilakukan secara terpadu. Pada tari *Langkah Bujur Serong* ini biasa dibawakan oleh 4 orang penari atau lebih. Sesuai dengan fungsinya sebagai tari tontonan tari *Langkah Bujur Serong* memiliki ciri dalam pementasannya agar masyarakat yang datang untuk menyaksikannya merasa puas maka, secara garis besar sebagai berikut: (1).Penari dan pemusik menempati tempat yang telah disediakan. (2).Pemusik mulai memainkan musiknya sambil menyanyikan lagu *Rasa Hampa*. (3).Pada saat yang bersamaan penari berjalan perlahan diiringi musik dengan sedikit membungkukkan badan, kemudian duduk dengan satu kaki seperti bersimpuh. (4).Sebelum memulai penari melakukan gerakan *tahto* (memberi hormat), dengan empat arah mata angin.

(5).Disetiap pergantian ragam diselingi *tahto*. (6).Musik iringan atau lagu yang digunakan ialah Rasa hampa.

Nama Lagu: Rasa Hampa

Pencipta Lagu: NN

Rasa hampa hidup ini

Punya kekasih meninggalkan pergi

Kemanakah akan dibawa diri

Kunyanyikan lagu ini tuk menghilangkan rasa sedih

Kunyanyikan lagu ini tuk menghilangkan rasa sedih

Yang senantiasa menggoda hati, sambil menghibur teman disisni

Yang senantiasa menggoda hati, sambil menghibur teman disini

Yaleee.....12x

Rasa hampa hidup ini punya kekasih meninggalkan pergi

Rasa hampa hihup ini punya kekasih meninggalkan pergi

Kemanakah akan dibawa diri badan hidup terasa mati

Kemanakah akan dibawa diri badan hidup terasa mati

Yaleee.....12x

Memang benar kata penyair tak baik kita muram selalu

Memang benar kata penyair tak baik kita muram selalu

Buat apa pikir kekasih bila pergi meninggalkan mu

Buat apa pikir kekasih bila pergi meninggalkan mu

Cari kekasih yang lain lagi, semoga cepat mendapat ganti

Cari kekasih yang lain lagi, semoga cepat mendapat ganti

Jangan bimbang merasa sedih siapa tahu ada disini

Jangan bimbang merasa sedih siapa tahu ada disini




Yaleee.....24x

Aspek pendukung yang tidak terlepas dari tari *Langkah Bujur Serong* adalah aspek musik, aspek waktu, aspek rias dan busananya.Alat musik yang digunakan pada tari Langkah Bujur Serong ini adalah *gambus selodang,beruas dari kulit pari,gongga, romba dan bernian*, pada saat ini ditambah lagi dengan *biola dan akordion*. *Gambus selodang* umumnya terbuat dari kayu namgka, cempedak dan kayu cengal. Dipilih sebagai bahan untuk membuat gambus karena tekstur kayu yang lebih lunak dan mudah dipahat, selain itu jenis-jenis kayu tersebut cukup kuat, ringan dan tidak berubah bentuk atau retak ketika kering.

1. Aspek musik

Berikut adalah alat-alat musik yang digunakan pada tari *Langkah Bujur Serong*

Tabel 1.
Alat Musik

NO.	ALAT MUSIK	KETERANGAN
1a.		Gambar disamping adalah alat musik gambus selodang yang terbuat dari kayu nangka.
1b.		Gambar disamping adalah alat musik beruas yang berbahan kulit pari.
1c.		Gambar disamping adalah alat musik biola.

1d.



Gambar disamping adalah alat musik akordion.

1e.



Gambar disamping adalah alat musik rumba.

2. Aspek waktu

Tari Langkah Bujur Serong pada awal kemunculuannya dilaksanakan pada malam hari biasanya dimulai pada pukul 19.30 WIB atau pukul 20.00 WIB. Hal ini dikarenakan nilai keislaman yang begitu kental sehingga pertunjukkan akan dimulai setelah shalat isya, selain itu malam hari adalah waktu yang tepat untuk mengistirahatkan badan setelah seharian bekerja, juga menjadi ajang untuk berkumpul bersama keluarga dan kerabat.

3. Aspek Rias dan Busana

Unsur pendukung yang juga penting untuk diperhatikan dalam sebuah tarian adalah rias dan busana. Dalam tari Langkah Bujur Serong busana yang dikenakan oleh pria adalah baju Telok Belanga lengkap dengan kopiah dan kain corak insang sedangkan untuk wanita adalah baju Kurung lengkap juga dengan kain corak insang, serta riasan yang sederhana saja.







Gambar 2
Baju Kurung dan Telok Belanga

Gaya Kepenarian Tari Langkah Bujur Serong

Langkah Bujur Serong ini memiliki gerak kaki yang pasti karena termasuk pada tari tontonan yang bersifat menghibur. Gerak kaki mengikuti musik iringannya. Berdasarkan analisis peneliti pada awal tarian *Langkah Bujur Serong* penari berjalan masuk dengan sedikit membungkuk, menghadap arah penonton kemudian duduk bersimpuh dengan sebelah kaki. Berikut contoh gaya kepenarian pada tari *Langkah Bujur Seong*. Ketika penari harus membungkuk, tegak dengan ukelan tangang yang sama dan begitu pula dengan arah hadapnya.

Tabel 2.
Gaya Kepenarian

NO	GAYA KEPENARIAN	KETERANGAN
3a.		Pada gambar 3a, penari berjalan masuk dengan badan sedikit membungkuk dan tangan kanan lurus kebawah dan tangan kiri membentuk siku-siku ke dalam, serta pandangan menghadap ke bawah. Bertujuan sebagai simbol penghormatan kepada penonton.

3b.		<p>Pada gambar 3b, lanjutan dari gambar 3a, setelah berjalan masuk kemudian penari memberi hormat dengan duduk .</p>
3c.		<p>Pada gambar 3c, merupakan awalan ragam 1 tari Langkah Bujur Serong dengan kepala menunduk dan badan sedikit merendah, sedangkan posisi tangan untuk pria mengepal dan wanita mengukel.</p>
3d.		<p>Pada gambar 3d, merupakan bagian dari ragam 2 ketika mundur dengan posisi badan tegak dan untuk bentuk tangan sama seperti pada gambar 3c.</p>
3e.		<p>Pada gambar 3e. Merupakan bagian dari ragam 3 ketika menghadap serong kiri depan dengan arah pandangan ketangan.</p>

Rancangan Implementasi Hasil Penelitian Fungsi Tari Langkah Bujur Serong Serong Pada Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat Pada Pembelajaran Seni Budaya

Berdasarkan standar kompetensi yaitu 13. Mengapresiasi karya seni tari dan kompetensi dasar 13.1 Mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan/kelompok daerah setempat dan 13.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan/kelompok daerah setempat, diharapkan *Langkah Bujur Serong* dapat dijadikan alternatif pembelajaran seni tari di sekolah. Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu Fungsi Tari *Langkah Bujur Serong* Pada Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Diharapkan siswa dapat mengapresiasi seni tari daerah sendiri. Dalam hal ini peneliti memberikan konsep pembelajaran berupa bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran. Materi yang dipilih sesuai dengan penelitian ini adalah *Langkah Bujur Serong* yang berkaitan dengan Fungsi *Langkah Bujur Serong* Sebagai Hiburan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Tujuan disarankannya *Langkah Bujur Serong* sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII yaitu: (1). Agar siswa dapat mencintai, menghargai, memahami seni tradisi daerah sendiri dan dapat melestarikan seni tradisi daerah khususnya di Pontianak. (2). Agar siswa dapat memahami sejarah dan fungsi tari, siswa dapat memahami bentuk tari berkelompok, bentuk penyajian serta rias dan busana pada tari *Langkah Bujur Serong*. (3). Melalui bahan ajar ini siswa diharapkan mampu mengapresiasi dan mengekspresikan diri, sehingga memunculkan minat untuk menjadi siswa yang aktif. (4). Melalui bahan ajar ini diharapkan guru memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa dan guru dapat menanamkan rasa mencintai kesenian daerah kepada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tari *Langkah Bujur Serong* termasuk kedalam fungsi tari sebagai seni tontonan yang memberikan kepuasan bagi perasaan manusia. Sama halnya dengan fungsi utama tari ini didalam masyarakat yaitu disajikan untuk menghibur masyarakat se usai seharian bekerja dan sebagai hiburan ketika ada hajatan, selain itu juga tari ini dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Bentuk penyajian tari *Langkah Bujur Serong* pada saat itu yaitu dilakukan dengan berkelompok oleh penari laki-laki, namun untuk saat ini siapa saja boleh menarikannya, tari ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya sekitar pukul 19.30 WIB. Tempat pementasan diadakan ditempat yang telah ditentukan seperti panggung tertutup atau terbuka. Gaya kepenarian tari *Langkah Bujur serong* ini dipengaruhi oleh gender yang membawakannya. Bila laki-laki yang menari maka tangan sedikit membuka dan mengepal yang memberi kesan gagah, bila wanita yang menarikannya tangan sedikit menutup dan mengukel, agar tidak terlihat ketiakanya, lebih sopan dan tidak keluar dari kodrat sebagai seorang wanita. Sedangkan untuk bentuk badan tidak ada bedanya, keduanya harus lincah tetapi tetap dengan aturan. Dalam penyajiannya juga memiliki beberapa aspek penting seperti musik, aspek rias dan busana. Tari *Langkah Bujur Serong* dapat

dijadikan alternatif sebagai pembelajaran seni di sekolah pada tingkat SMP, sesuai dengan SK 13. mengapresiasi karya seni tari dan KD 13.1. mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan/ kelompok daerah setempat, KD 13.2. menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan/ kelompok daerah setempat. Ini merupakan satu diantara cara untuk lebih mengenalkan tari tradisi daerah setempat kepada masyarakat khususnya anak-anak SMP agar lebih mencintai kebudayaan daerahnya, karena yang kita ketahui bersama bahwa kebudayaan luar lebih banyak dikenal.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Tari *Langkah Bujur Serong* adalah satu diantara tari tradisi yang berperan sebagai hiburan maka hendaknya dapat dijaga dan terus dilestarikan. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat ataupun lembaga terkait, seperti dinas pariwisata kota Pontianak, Balai Kajian Sejarah dan lainnya yang belum memiliki data tertulis tentang tari *Langkah Bujur Serong*. Diharapkan pula tari *Langkah Bujur Serong* dapat dijadikan bahan ajar di sekolah, selain itu melalui peneliti ini sekiranya dapat membantu bagi calon-calon peneliti tari *Langkah Bujur Serong* selanjutnya untuk menemukan beberapa informasi yang belum dibahas secara detail dipenelitian ini. bagi peneliti diharapkan penelitian ini menjadi awal untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Soedarsono. 2002. **Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi**. Yogyakarta: Gadjahmada Press University.
- Subekti, Ari. 2008. **Keragaman Tari Nusantara**. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Langer, Susanne K. 1988. **Problematika Seni**. Terjemahan Widaryanto, Bandung: ASTI.
- Nazir, Mohammad. 2005. **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2013. **Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pramutomo, R, M, 2008. **Etnokoreologi Nusantara**. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D**. Bandung: Alfabeta.

